

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, pendidikan dituntut untuk relevan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan haruslah memiliki kualitas yang baik sebagai upaya untuk dapat berkiprah di era globalisasi dan mampu berhadapan dengan tantangan masa depan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil survei Internasional tentang kemampuan siswa Indonesia, pada 2007 dilakukan oleh '*Trends in International Math and Science*' Global Institute mencatat hanya 5 % siswa Indonesia mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sedangkan siswa Korea sanggup mengerjakan mencapai 71 %. Sebaliknya, 78 % siswa Indonesia dapat mengerjakan soal-soal kategori rendah yang hanya memerlukan hafalan, sementara siswa Korea yang bisa mengerjakan soal semacam itu hanya 10 % (Nuchus, 2016). Berdasarkan hasil survei di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih rendah. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Pada saat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan(PPL) di SDN Bitung Jaya 2, peneliti menemukan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV di SDN Bitung Jaya 2, lalu peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas ternyata model pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang akibatnya siswa masih kurang memahami materi yang di berikan oleh guru kelas tersebut. Hal ini juga yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL untuk kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Bitung Jaya 2. Hasil wawancara terlampir (hal. 94)

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa SD karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pada pembelajaran di SD harus dikembangkan kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis. Materi dan tahap-tahap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di SD disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan peserta didik di sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Menurut Arends (Trianto, 2011), salah satu masalah yang dihadapi saat ini dalam mengajar adalah guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan menyelesaikan masalah, namun tidak diberikan petunjuk bagaimana cara penyelesaian masalahnya. Masih banyak guru yang melaksanakan model pembelajaran konvensional yang kurang menarik minat siswa dalam proses belajar. Hal tersebut menyebabkan anak kurang memahami materi pembelajaran. Anak tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, sehingga dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis haruslah menarik agar anak mudah menerima materi yang diajarkan serta mampu menerapkan penyelesaian masalah dalam kegiatan belajarnya. Menurut (Octavianingrum & Syofyan, 2019) guru harus melakukan variasi dalam pembelajaran karena jika suasana pembelajaran membosankan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berbagai pendekatan lain yang bisa dilakukan untuk mendorong keaktifan dan pemikiran kritis siswa, sebagai contoh penelitian Chan & Zahar (2012) penggunaan strategi bertanya dalam pengajaran bahasa untuk mendapatkan perhatian siswa, merangsang keterlibatan, dan mempromosikan pemikiran kritis siswa.

Menurut pendapat Maricopa *Community Colleges, Centre for Learning and Instruction* (Huda, 2013). Dengan model pembelajaran PBL siswa akan dilibatkan secara aktif, kolaboratif dan berpusat kepada siswa yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya, Proses pembelajaran dalam PBL, siswa dituntut untuk mampu bekerja secara kolaboratif untuk mencapai hasil bersama, dimulai dari pendefinisian masalah, kemudian siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang permasalahan serta menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai dan setelah itu siswa mencari bahan dari sumber-sumber di perpustakaan, internet, melalui personal atau observasi, dengan bantuan guru sebagai fasilitator siswa akan melakukan presentasi untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Pembelajaran dalam PBL akan lebih bermakna apabila siswa dapat belajar tentang keterkaitan antara masalah-masalah yang ada dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal tersebut, maka PBL dapat diterapkan menjadi pembelajaran berbasis *Science, Environment, Technology and Society* (SETS). SETS adalah pendekatan yang menghubungkan ilmu pengetahuan yang diajarkan di kelas dengan keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, teknologi yang terkait dan dampaknya pada masyarakat. Pengajaran SETS haruslah mengenai bagaimana cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan lebih jauh pengetahuan yang telah mereka peroleh agar mereka

dapat menyelesaikan masalah-masalah yang diperkirakan akan timbul di sekitar kehidupannya (Nurul Qomariyah, 2016a).

Dalam Model pembelajaran PBL berbasis SETS siswa akan diajak untuk melakukan pengamatan dengan mengamati kondisi lingkungan yang ada di sekitar serta mengkaitkan antara unsur sains dalam pembelajaran yang sedang diikuti dengan teknologi dan masyarakat yang ada pada tempat tersebut, membuat siswa menjadi lebih aktif dalam menemukan solusi dari permasalahan yang ada mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, siswa menjadi lebih siap menghadapi permasalahan di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu mata pelajaran IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang pokok dalam kurikulum yang harus dikuasai siswa. Selain itu, IPS juga erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Materi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 revisi dengan Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup sub tema 1 hewan dan Tumbuhan di lingkungan rumahku pembelajaran 1 IPS materi Bentangan Alam. Dalam materi ini siswa diajak untuk berpikir kritis bagaimana memecahkan masalah yang terdapat di daerah sekitar mereka. Tetapi terdapat masalah dalam pembelajaran IPS, sekarang siswa kurang didorong untuk berpikir kritis dalam mengolah informasi yang didapatkan agar dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasinya masalah tersebut sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbasis SETS terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN Bitung Jaya 2.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa:

1. Kurangnya tingkat berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari
2. Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional yang masih belum efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
3. Kurangnya keinginan siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan waktu, maka dalam penelitian ini dibatasi pada

1. Kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penggunaan *Problem Based Learning* berbasis SETS sebagai model pengembangan kemampuan berpikir kritis.
3. Fokus mata pelajaran IPS sebagai sarana pengembangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis SETS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN Bitung Jaya 2 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

“Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis SETS terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN Bitung Jaya 2”.

1.6 Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian ini memberikan manfaat utamanya pada pembelajaran IPS peningkatan mutu, proses dan kemampuan berfikir kritis siswa.

a. Manfaat Teoritis

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPS utamanya pada meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran disekolah serta mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya guru IPS sebagai salah satu alternative pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman langsung sebagai calon pendidik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*.